



***Religious Moderation in Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Study of Tafsir Q.S Al-Baqarah: 143***

**Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143**

**Fitriani<sup>1</sup>; Hamdika Hidayat Muslim<sup>2</sup>; Ilham Firmansyah<sup>3</sup>; Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani<sup>4</sup>**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[fitriuin5@gmail.com](mailto:fitriuin5@gmail.com)<sup>1</sup>; [hamdika.hidayat.m@gmail.com](mailto:hamdika.hidayat.m@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[Iyambayam@gmail.com](mailto:Iyambayam@gmail.com)<sup>3</sup>; [izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id](mailto:izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

***Abstract***

*This study aims to discuss the moderation of religion in An-Nur's Interpretation by T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, with the focus of its study on Q.S Al-Baqarah : 143. The research method is a qualitative type through literature study, while the approach to data interpretation is humanist-progressive, namely communicating between the Al-Qur'an as a limited text by social problems of humanity, faced with humans as a context that continues without stopping following the current development of the times. This research concludes that religious moderation in An-Nur's interpretation of Q.S Al-Baqarah : 143 is that Muslims should be the best of the other ummah in balanced balanced (moderate) way in all matters. Thus relaxing radical, extremist and puritan-based groups from committing acts of violence in the name of religion.*

***Keyword:*** *An-Nur, Ash-Shiddieqy, Interpretation, Moderation*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk membahas moderasi beragama dalam Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dengan fokus kajiannya pada Q.S Al-Baqarah : 143. Metode penelitian merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka, adapun pendekatan untuk interpretasi data bersifat *humanis-progresif*, yakni mengkomunikasikan antara Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas oleh problem sosial kemanusiaan, dihadapkan pada manusia sebagai konteks yang terus melaju tanpa henti mengikuti arus perkembangan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam Tafsir An-Nur Q.S Al-Baqarah : 143



ialah hendaknya umat Islam menjadi umat yang terbaik dari umat yang lainnya dengan jalan seimbang (moderat) dalam segala urusan. Sehingga mengendurkan kelompok berbasis radikal, ekstremis, dan puritan dalam melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

**Kata Kunci:** An-Nur, Ash-Shiddieqy, Moderasi, Tafsir

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam perbedaan, baik itu budaya, bahasa, suku, tradisi, bahkan sampai pada keberagaman agama. Hal tersebut seringkali memicu terjadinya konflik antar sesama (Islam, 2020), khususnya dengan mengatasnamakan agama (Nugraha, Ahmad, & Suhartini, 2021).

Munculnya gerakan moderasi beragama tak lepas dari maraknya ancaman radikalisme dalam beragama (Wibowo, 2019), serta munculnya kelompok masyarakat yang bersikap *eksklusif*, *eksplosif*, serta *intoleran* dengan mengatasnamakan agama (Sutrisno, 2019). Sedangkan agama merupakan pusat spiritual yang sejatinya memiliki peran untuk menyatukan dan mendamaikan umat manusia, bukan justru sebagai penyebab perpecahan (Wibowo, 2019). Moderasi beragama hadir menjadi arus utama dalam keberagaman masyarakat Indonesia, terlebih sebagian kalangan berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan solusi bagi tindakan ekstremisme dan terorisme atas nama agama (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Moderasi beragama juga berperan aktif dalam menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dalam keagamaan dan peradaban, salah satunya dengan mendamaikan antar kelompok berbasis radikal, ekstremis, dan puritan yang melakukan tindakan kekerasan (Fahri & Zainuri, 2019).

Semua pihak mengakui pentingnya moderasi beragama (Rahmah, 2020), bahkan isu moderasi beragama sudah banyak yang menggembor-gemborkan. Namun walau begitu, tetap saja konflik tidak bisa terelakan, pada tataran praktis pun masih banyak menghadapi rintangan dan tantangan, baik eksternal maupun internal umat beragama. Secara eksternal, tantangan aktualisasi moderasi beragama datang dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan adanya kedamaian di Indonesia. Sedangkan secara internal adanya kekeliruan dalam penafsiran atas teks-teks agama oleh sebagian pengikutnya. Adanya problem *mis-interpretasi* atas teks-teks keagamaan tersebut perlu dilacak secara sosio-historis ke dalam literatur keilmuan Islam, terkhusus literatur tafsir (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Terlebih di Indonesia ini banyak lahir ulama-ulama dan mufasir Al-Qur'an dari masa awal sampai



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)**  
**Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

masa sekarang. Salah satunya adalah Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau merupakan sosok cendekiawan dan ulama yang sangat berjasa dalam pengembangan studi ilmu-ilmu keislaman, yang tidak hanya berfokus pada satu bidang saja yakni Al-Qur'an dan Tafsir, melainkan melahirkan pula karya-karya dalam bidang lainnya, seperti Ushul Fikih, Hadis, Fikih, dan Kalam (Faisal, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Antara lain Mawaddatur Rahmah (2020), berjudul "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku *Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*," terbitan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab, yang menjelaskan bahwa moderasi agama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat, ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebijakan, dan keseimbangan. Selain itu, membahas pula langkah utama dan aktualisasi moderasi beragama, yaitu memiliki pengetahuan atau pemahaman yang benar, mampu mengendalikan emosi, kehati-hatian, dan kewaspadaan (Rahmah, 2020). Ada pula penelitian Muhammad Ulinnuha dan Mamluaton Nafisah (2020), berjudul "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah," terbitan Suhuf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab, yang memaknai moderasi agama secara holistik-komprehensif, dilengkapi dengan tujuh dimensi moderasi beragama dengan indikatornya yaitu: moderasi dalam aspek ibadah, teologi, hukum, muamalah, pemerintahan dan kuliner, dan penciptaan manusia dan alam semesta (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Dan penelitian Muhammad Faisal (2021), berjudul "Kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir," terbitan Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis. Penelitian ini membahas tentang sosok Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan ulama sekaligus cendekiawan yang memberikan kontribusi sangat besar dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya, yaitu sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur dan kitab Tafsir Al-Bayan, yang dijadikan rujukan dalam penelitian dan pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia sampai saat ini (Faisal, 2021).

Penelitian terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang intelektual yang terkenal dengan kerja kerasnya, kedisiplinannya, demokratis, kritis, menolak taklid, dan menghormati pendapat orang lain (Supian, 2014). Beliau menulis salah satu kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, yang ditulis selama sembilan tahun (dari tahun 1952 hingga tahun 1961) (Ismatulloh, 2014).



Tafsir An-Nur menjadi objek pada penelitian ini, setidaknya ada dua alasan mengapa tafsir An-Nur dijadikan sebagai objek penelitian; *pertama*, Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki reputasi dan independensi akademik yang teruji dan mumpuni, tidak hanya pada tingkat lokal saja melainkan dunia internasional. Karya-karya beliau menjadi rujukan bagi para pengkaji Al-Qur'an, terkhusus di negara-negara Asia Tenggara. *Kedua*, Tafsir An-Nur disinyalir mampu mempersembahkan dan mewakili konsep moderasi beragama yang sesuai dengan alam pikir ke-Indonesiaan yang heterogen dan plural (Ulinuha & Nafisah, 2020). Mengingat khazanah keislaman di Indonesia, tercatat adanya penafsiran yang liberal atas ajaran Islam, sehingga memunculkan golongan yang konservatif, fundamentalis, dan radikal (Budiono, 2001). Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan pembahasan yang penting untuk dikaji lebih mendalam lagi, untuk menghadirkan pemahaman teks-teks keagamaan yang eksplisit dan tegas. Dengan fokus kajian pada penafsiran Q.S Al-Baqarah : 143 dalam Tafsir An-Nur, karya Hasbie Ash-Shiddiqy.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu asumsi, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian ini diasumsikan terdapat moderasi beragama dalam Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143). Berdasarkan asumsi tersebut maka pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana moderasi beragama dalam Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membahas moderasi beragama dalam Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143). Besar harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya sebagai rujukan bagi para pengkaji Al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Penelitian merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana W. , Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Mula-mula menghimpun sumber kepustakaan, kemudian dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorikan kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian (Darmalaksana W. , 2020). Adapun pendekatan untuk interpretasi data bersifat *humanis-progresif*, yakni menkomunikasikan antara Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas oleh problem sosial kemanusiaan, dihadapkan pada manusia sebagai konteks yang terus melaju tanpa henti, mengikuti arus perkembangan zaman. Dengan adanya penafsiran Al-Qur'an tentang moderasi beragama dengan pendekatan humanis, diharapkan mampu



memberikan pemahaman baru dengan sikap moderat dan melahirkan toleransi dalam hidup bermasyarakat.

## Pembahasan

### 1. Biografi Hasbie Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy, nama lengkapnya adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Beliau lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada 9 Desember 1975 (Ash-Shiddieqy, 2000). Ayahnya bernama Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Muhammad Su'ud, merupakan seorang ulama yang terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (*meunasah*). Sedangkan ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, ia merupakan putri dari seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu (Ash-Shiddieqy, 2000). Menurut silsilah, Hasbi Ash-Shiddieqy adalah keturunan dari Abu Bakar Ash-Shiddieqy yang mana merupakan khalifah pertama. Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut, sehingga ia melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya (Ash-Shiddieqy, 2000). Nama Ash-Shiddieqy dilekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama Syekh Muhammad Bin Salim Al-Kalali, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh (Shiddiq, 1997).

Pendidikan agamanya diawali di Dayah (pesantren) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia banyak mengunjungi berbagai Dayah dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya ia peroleh dari Syekh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali yang merupakan seorang ulama berkebangsaan Arab (Ash-Shiddieqy, 2000). Kemudian pada tahun 1962, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), yang mana ia merupakan ulama dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu (Ash-Shiddieqy, 2000). Di sini Hasbi Ash-Shiddieqy mengambil pelajaran *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa yang dilaluinya sekitar 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern (Ash-Shiddieqy, 2000).

Sikap Hasbi yang membebaskan diri dari kungkungan tradisi telah terlihat sebelum ia merantau. Ketika itu ia melanggar larangan ayahnya untuk tidak bergaul bebas dengan teman-teman sebayanya, tapi ia justru malah tidur bersama teman-temannya di *meunasah* (langgar) (Supian, 2014). Sikapnya yang kritis dan suka protes diperlihatkannya dengan cara mengencingi air kolam yang sudah kotor, padahal kolam tersebut dipakai oleh para santri untuk mandi dan berwudhu, maka sikap-sikap inilah yang nanti membuat Hasbi menolak bertaklid bahkan berbeda paham dengan orang yang sealian dengannya (Supian, 2014).





Pada zaman demokrasi liberal Hasbi Ash-Shiddieqy terlibat secara aktif dalam perdebatan ideologi di Konstante mewakili partai Masyumi. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Sehingga pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972 (Ash-Shiddieqy, 2000). Hasbi Ash-Shiddieqy adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya, karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid) dan sebagian besar karyanya itu mengenai fiqh, hadis, tafsir, tauhid, kalam dan tema-tema yang bersifat umum (Ash-Shiddieqy, 2000).

Hasbi sangat menghargai pendapat orang. Ia tidak marah jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri, bahkan dengan anaknya ia mengajak berdiskusi yang kadang kala berlangsung seperti orang bertengkar. Tidak jarang pula, ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru tulisnya dan korektor buku-bukunya. Jika dirasa pendapat anaknya itu benar, maka diakuinya. Namun jika salah, ia membetulkannya dan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca buku sebagaimana yang diperbuatnya (Supian, 2014).

Menurut pengakuan para murid-muridnya, dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya cukup menarik, beliau menggunakan system dialog. Selain itu, Hasbi memiliki kemampuan menjelaskan buah pikirannya dengan baik dan juga uraiannya mudah ditangkap serta dapat dimengerti, akan tetapi hanya ada satu hal yang membuat mahasiswanya mengeluh, yaitu beliau sering memakai istilah-istilah dalam bahasa Arab yang sulit dipahami jika tidak mendalami kitab-kitab yang menjadi sumber rujukannya (Supian, 2014).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh Hasbi tergolong orang yang sangat disiplin, pekerja keras, demokratis, dan menghormati pendapat orang lain serta kritis dan menolak taklid. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kemampuannya yang sangat menarik dan sangat peduli dengan perkembangan kreatifitas murid-muridnya (Supian, 2014).

## **2. Seputar Tafsir An-Nur**

Hasbi mulai menulis Tafsir An-Nur sejak tahun 1952 sampai tahun 1961 di tengah kesibukannya dalam memimpin fakultas, mengajar, menjadi anggota konstituante dan kegiatan lainnya. Cetakan pertamanya diterbitkan pada tahun 1956 oleh CV Bulan Bintang Jakarta, kemudian cetakan keduanya pada tahun 1965. Adapun terbitan edisi kedua, dicetak pada tahun



2000 setelah beliau wafat, diedit oleh kedua putranya, bernama Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. Latar belakang penulisannya dikemukakan pada pendahuluan Juz I, yaitu termotivasi karena perlunya perhatian yang luas terhadap perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan kitabullah, sunah Rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia. Perhatian beliau tertuju pada para pecinta tafsir pengetahuan bahasa Arab yang masih kurang. Selain itu, banyak juga yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir berbahasa Arab, oleh karena itu beliau kemudian membuat satu tafsir sederhana yang diharapkan mampu menuntun para pembacanya untuk memahami tafsir Al-Qur'an dengan baik, serta mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Bayyinah, 2020).

Beliau juga termotivasi untuk memurnikan penafsiran terhadap Al-Qur'an dari para penulis Barat, karena penulisan tafsir oleh sarjana Barat tidak terjamin bersih dari kesucian jiwa (Faisal, 2021). Selain itu, beliau juga termotivasi untuk mengembangkan kebudayaan Islam, serta memperbanyak literatur Islam dalam menuntun tafsir yang sederhana, sehingga memudahkan pemeluk agama Islam dalam memahami kitab sucinya (Idris, 2020).

Kitab Tafsir An-Nur terdiri dari 5 jilid; jilid pertama terdiri dari 4 surat pertama, jilid kedua terdiri dari 6 surat berikutnya, jilid ketiga terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid keempat terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid kelima terdiri dari 71 surat terakhir (Idris, 2020).

Menurut hemat sebagian orang, Tafsir An-Nur merupakan tafsir yang menerjemahkan atau *copy-paste* dari kitab-kitab tafsir klasik seperti tafsir Al-Maraghy atau tafsir lainnya, hanya saja karena pengambilan referensinya dari kitab-kitab tafsir tersebut, maka terlihat mirip padahal jelas berbeda (Idris, 2020).

### 3. Telaah Definisi Moderasi

Secara etimologi moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak) (Kementrian Agama RI, 2019). Dalam bahasa Arab *wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata *wasatha* yang memiliki beragam makna antara lain: di tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasath* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna "adulan" dan "Khiyaran," yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu 'Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding (Maimun & Kosim, 2019).



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)**  
**Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Adapun secara terminologi moderasi merujuk pada kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Moderasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan (Nata, 2014). *Wasathiyah* yang diidentikan dengan moderasi merupakan sikap hidup, kerangka berfikir, bersikap dan berpola secara seimbang dalam segala dimensi kehidupan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Yusuf Al-Qaradhawi, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah. Moderasi dalam Islam merupakan pendekatan konseptual yang menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik Muslim, baik secara individu dan kelompok (Kosasih, Raharusun, Dalimunthe, & Qadir, 2019).

*Wasathiyah* juga bermakna istiqamah (Lurus), lurus dalam artian manhaj berfikir dan bertindak, (*Shirath al-Mustaqim*) jalan yang benar yang terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar senantiasa berada pada jalan yang lurus. Jalan yang terhindar dari jalurnya orang-orang yang dimurkahi Allah (Yahudi) dan bukan pula jalur orang-orang yang berbuat sesat (Nasrani) (Maimun & Kosim, 2019).

Kata *Wasathiyah* juga bermakna kebaikan atau yang terbaik, Islam *wasathiyah* adalah Islam yang terbaik. Kalimat seperti ini sering digunakan orang Arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan, atau tidak mengurangi ajaran agama (Al-Shalabi, 2001).

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang bersebrangan pada bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia pada hakikatnya tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias, baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya. Oleh karena itu, ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu (Amin, 2014).

Moderasi adalah ajaran inti beragama. Dalam Islam, moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam





segala aspek, baik agama, adat-istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan suatu masalah (Qustulani, Irfani, Fariduddin, & Suhendra, 2019).

#### **4. Penafsiran Ash-Shiddieqy terhadap Moderasi Beragama**

Krtika menafsirkan Al-Qur'an, Ash-Shiddieqy menamakan pada setiap beberapa ayat dengan judul tertentu dalam daftar isi tafsirnya, termasuk saat menafsirkan ayat 143 surat Al-Baqarah. Ayat tersebut bersama dengan ayat sebelumnya yaitu, ayat 142 diberi judul "Sanggahan orang-orang Yahudi dan musyrik terhadap perubahan kiblat. Umat Islam adalah umat pilihan dan menjadi saksi atas seluruh manusia. Kiblat menjadi ujian untuk mengetahui benar atau tidaknya iman" (Ash-Shiddieqy, 2000).

Sesuai dengan judul yang diberikan, kedua ayat tersebut membahas tentang perkataan orang-orang yang lemah akalnya (*as-Shufahaa*) yaitu orang-orang munafik, Yahudi, dan musyrikin terhadap ketetapan Allah dalam perubahan arah kiblat, penegasan bahwa segala penjuror arah itu ialah milik Allah, hidayah berada dalam kehendak Allah, bahwa umat Islam adalah umat pilihan dan menjadi saksi atas seluruh manusia serta Nabi Muhammad Saw adalah saksi atas kamu dan suri tauladan yang membimbing kamu menjadi umat pilihan-Nya dan bahwa ketetapan Allah dalam perpindahan arah kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Masjid Al-Haram ialah sebagai ujian keimanan bagi orang-orang beriman pada saat itu.

Berfokus pada ayat 143 surat Al-Baqarah, pada permulaan ayat yaitu, "*Wakadzalika ja'alnaakum ummatan wasathan: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) 'umat pertengahan,'*" Ash-Shiddieqy menafsirkan '*ummatan wasathan: umat pertengahan'* dengan suatu umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya (Ash-Shiddieqy, 2000).

Ash-Shiddieqy memberikan preseden untuk menjelaskan bagaimana posisi '*umamatan wasathan'* tersebut. Sebelum Islam, umat manusia terbagi dalam dua golongan. *Pertama*, golongan *Maddiyun* (materialis) yang hanya mementingkan keduniawian (materi), seperti halnya orang-orang Yahudi dan musyrikin. *Kedua*, golongan *Ruhaniyun* (Spiritualis) yang terlalu berpegang kepada adat-adat kejiwaan saja, serta meninggalkan keduniawian dan kenikmatan, seperti golongan Nasrani, Shaibah, dan golongan-golongan Hindu yang menyembah berhala (Ash-Shiddieqy, 2000). Pendapat beliau



## Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

selaras dengan pendapat para mufasir Nusantara lainnya seperti Buya Hamka. Menurut Hamka ada dua umat yang datang sebelum umat Nabi Muhammad yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Masyhur diketahui dalam riwayat sejarah bahwa umat yahudi itu condong kepada dunia, harta, dan benda. Sehingga di dalam kitab suci mereka sedikit sekali ayat yang membahas tentang akhirat (Amrullah, 1990). Oleh sebab itulah ada di antara mereka yang beranggapan bahwa jika mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama. Sebaliknya, umat Nasrani lebih mementingkan akhirat, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, hingga mendirikan biara-biara tempat bertapa dan menganjurkan pendeta-pendeta untuk tidak berpasangan.

Setelah memaparkan keadaan umat terdahulu sebelum umat Islam, Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya (muslimin) segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri atas jiwa dan jasad. Menariknya dalam tafsir beliau dikatakan bahwa: "Manusia itu adalah binatang dan malaikat. Maka, kesempurnaan manusia adalah karena diberi kedua hak tersebut" (Ash-Shiddieqy, 2000). Pendapat beliau tidak berbeda dengan apa yang disampaikan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia juga ada akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi (Shihab, 2005).

Konsep moderasi beragama sepertinya menjadi garis pemisah antara dua hal yang berbeda. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan Al-Quran sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *wasathiyah* ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena itu, menurut Muhammad Abduh seseorang harus bisa menjaga diri dari sikap *ifrat* yaitu menambahkan sesuatu dari perkara yang sudah ditetapkan agama, dan sikap *tafrit* yaitu sikap mengurang-ngurangi apa yang sudah menjadi ketetapan agama, karena keduanya itu merupakan perbuatan kurang terpuji dan merusak. Sedangkan umat pilihan itu adalah mereka yang berada di posisi tengah atau berada di antara dua ujung dalam setiap perkara atau berada di tengah di antara keduanya (Abduh, t.t).



Pada penggalan ayat selanjutnya, yaitu, “*Litakuunuu syuhadaa-a ‘alan naasi: Agar kamu menjadi saksi terhadap manusia,*” Ash-Shiddieqy (2000) menafsirkan supaya kamu menjadi saksi atas golongan-golongan materialis yang terlalu mengutamakan kenikmatan duniawi, tidak mempedulikan hak-hak Allah dan tidak mau mementingkan kejiwaan sedikit pun. Beliau mengutip pendapat yang mencerminkan sikap mereka, “Hidup itu adalah kehidupan dunia semata. Yang membinasakan kita hanyalah masa” apa yang mereka katakan tertuang dalam surat Al-Jatsiyah ayat 24. Selain terhadap golongan materialis, umat Islam pun menjadi saksi terhadap golongan spiritualis yang berlebihan dalam beragama, mengharamkan kenikmatan duniawi hingga sampai pada taraf menyiksa diri sendiri. Lebih lanjut beliau menegaskan, umat Islam menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta umat Islam melebihi seluruh umat dengan jalan berlakuimbang (moderat) dalam segala urusan. Dalam artian, Hasbi Ash-Shiddieqy menjunjung tinggi sikap moderat yang harus dimiliki oleh umat Islam pada umumnya, terutama tidak fanatik dan ekstremis ketika dihadapkan pada beragam perbedaan dan pilihan.

### **Simpulan**

Berdasarkan referensi-referensi yang tersedia, penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang moderasi beragama dalam Tafsir An-Nur Q.S Al-Baqarah : 143 bahwa umat Islam adalah umat yang paling baik dan adil, umat yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan selalu taat dalam menunaikan kewajiban agama. Mengingat negara Indonesia adalah negara yang heterogen dalam berbagai hal, maka jika penafsiran Hasbi ini diterapkan dalam kehidupan beragama khususnya di Indonesia, tentu akan menetralisasi munculnya golongan konservatif, fundamentalis, dan radikal. Serta kelompok masyarakat yang bersikap *eksklusif*, *eksplosif*, serta *intoleran*. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan khususnya dalam menganalisis penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat tentang moderasi dalam Q.S Al-Baqarah : 143 sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan khususnya bagi para peneliti bidang tafsir untuk melakukan pendalaman mengenai moderasi agama melalui pendekatan living Qur’an dengan analisis yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

### **Daftar Pustaka**

Abduh, M. (t.t). *Tafsir Al-Manar, Mathba'ah Al-Manar*. Mesir: Dar Al-Fikr.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)**  
**Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Al-Shalabi, A. M. (2001). *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Al-Tabi'in.
- Amin, A. R. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Dalam Tradisi Hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam* , 20 (3), 23-32.
- Amrullah, H. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bayyinah, I. (2020). Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an Al Majid Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-SHiddieqy. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* , 21 (2), 263-275.
- Budiono, A. (2001). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah : 143). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* , 1 (1), 85-116.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung* , 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* .
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar* , 25 (2), 95-100.
- Faisal, M. (2021). Kontribusi Hasbi Ash-Shiddiewy dalam Pengembangan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* , 4 (1), 24-53.
- Idris, M. A. (2020). Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , 5 (1), 1-18.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas (Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan)* , 13 (1), 38-59.
- Ismatulloh, A. (2014). Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Ayat-ayat Hukum dalam Tafsir An-Nur. *MAZAHIB* , 139-151.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)**  
**Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Qadir, A. A. (2019). Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Bimas Islam* , 12 (2), 264.
- Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugraha, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Lembaga Publikasi, Penelitian & Pengembangan Masyarakat* , 2 (1), 43-51.
- Qustulani, M., Irfani, F., Fariduddin, E. I., & Suhendra, A. (2019). *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Rahmah, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Stuid Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Modderasi Beragama)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Shiddiq, N. (1997). *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati.
- Supian, A. (2014). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* , 4 (2), 270-291.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam* , 12 (1), 323-348.
- Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah. *Suhuf* , 13 (1), 55-76.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* , 5 (1), 85-103.